Nurani: Jurnal Studi Agama dan Peradaban Spiritual
Volume: 1, Nomor: 4, (2026), Desember: 700 - 721
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Nurani/article/view/595
E-ISSN: 3124-9000

Transformasi Paradigma dalam Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Masa Kuno hingga Kontemporer

Nurul Annisa[1], Idrus L.[2]
Program Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia [1,2]
Corresponding Author: *nurulannisailyas@gmail.com[1*], IdruslatifIainbone@gmail.com[2]*

Info Artikel
Received: *02 Oktober 2026*
Revised : *15 Oktober 2026*
Accepted: *09 November 2026*
Published: *20 November 2026*

Keywords: *historical dialectics, contemporary philosophy, continuity of ideas, paradigm shifts, transformation of thought.*

Abstract
The development of philosophical thought is an intellectual process shaped by changing questions, historical contexts, and human efforts to understand reality. This study aims to analyze the development of philosophical thought from ancient to contemporary periods, identify changes in the orientation of thought across different eras, and explain the continuity and transformation of philosophical ideas. This research employs a qualitative approach through library research, drawing on relevant books, scholarly journal articles, and written documents. The literature is examined using descriptive-analytical methods and critical philosophical interpretation to identify relationships among philosophical ideas, historical contexts, and intellectual developments. The findings indicate that philosophical thought has shifted from inquiries into nature and the cosmos in ancient Greece to questions concerning human beings, religion, reason, and revelation during the medieval period. Modern philosophy increasingly focused on the autonomy of reason, the subject, and the foundations of knowledge, while contemporary philosophy broadened its concerns to language, society, culture, power, science, and technology. These developments demonstrate that philosophical history is not merely a succession of competing theories but a process of critical dialogue in which earlier ideas are questioned, reinterpreted, and developed in response to new intellectual and social conditions. Understanding these transformations is relevant to contemporary challenges, particularly the fragmentation of knowledge and the need for critical reflection amid technological change.

Kata Kunci*:* dialektika historis, filsafat kontemporer, kesinambungan gagasan, pergeseran paradigma, transformasi pemikiran.

Abstrak
Perkembangan pemikiran filsafat merupakan proses intelektual yang berlangsung secara dinamis seiring perubahan persoalan, kebutuhan, dan konteks kehidupan manusia. Pemikiran filsafat tidak berkembang dengan memutus seluruh gagasan sebelumnya, tetapi melalui proses dialog, kritik, pengembangan, dan transformasi gagasan dari satu periode ke periode berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan pemikiran filsafat dari masa kuno hingga kontemporer, mengidentifikasi perubahan orientasi pemikiran pada setiap periode, serta menjelaskan kesinambungan dan transformasi gagasan yang terjadi sepanjang perkembangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelusuran dan penelaahan berbagai sumber kepustakaan berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen tertulis yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan kefilsafatan kritis untuk melihat hubungan antara gagasan, tokoh,

dan persoalan yang berkembang pada setiap periode. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran filsafat mengalami perkembangan dari pembahasan tentang alam pada masa Yunani kuno, persoalan manusia, agama, dan hubungan akal dengan wahyu pada masa pertengahan, hingga persoalan pengetahuan, manusia, bahasa, masyarakat, kebudayaan, kekuasaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi pada masa modern dan kontemporer. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya perubahan sekaligus kesinambungan dalam tradisi pemikiran filsafat.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Filsafat merupakan bentuk pemikiran kritis yang berupaya memahami berbagai persoalan mendasar mengenai realitas, pengetahuan, manusia, dan kehidupan. Perkembangan filsafat tidak berlangsung secara terpisah dari perubahan zaman, melainkan berkaitan dengan kondisi sosial, kebudayaan, agama, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Setiap periode menghadirkan persoalan yang mendorong para pemikir untuk menguji kembali pandangan yang telah berkembang sebelumnya. Oleh karena itu, sejarah filsafat tidak cukup dipahami sebagai kumpulan pendapat para filsuf, tetapi perlu dikaji sebagai proses perubahan gagasan melalui dialog, kritik, dan pengembangan pemikiran.

Perjalanan pemikiran filsafat dari masa kuno hingga kontemporer memperlihatkan perubahan orientasi dalam memahami realitas dan memperoleh pengetahuan. Pada masa Yunani Kuno, perhatian filosofis mulai diarahkan pada penjelasan rasional mengenai alam dan kosmos. Pada masa Pertengahan, persoalan filosofis berkembang melalui pembahasan hubungan antara akal, iman, dan wahyu. Selanjutnya, pemikiran modern menempatkan manusia, rasio, pengalaman, dan dasar-dasar pengetahuan sebagai persoalan penting. Pada masa kontemporer, perhatian filsafat meluas pada bahasa, kebudayaan, masyarakat, kekuasaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa orientasi filsafat berkaitan dengan persoalan yang dihadapi manusia dalam konteks sejarahnya.

Kajian perkembangan filsafat juga penting bagi kehidupan kontemporer. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (artificial intelligence), menghasilkan kemudahan sekaligus menghadirkan persoalan mengenai kebenaran, pengetahuan, tanggung jawab, dan kedudukan manusia. Di tengah derasnya arus informasi, seseorang dapat memperoleh banyak informasi tanpa selalu memeriksa dasar kebenaran dan implikasinya secara kritis. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak dengan sendirinya menjamin berkembangnya

kebijaksanaan. Pemikiran filosofis diperlukan untuk menelaah asumsi yang mendasari pengetahuan, menilai penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, serta menghubungkan perkembangan ilmu dengan pertimbangan etis dan kemanusiaan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas sejarah filsafat, perkembangan ilmu pengetahuan, dan hubungan filsafat dengan metode ilmiah. Hamdi et al. (2021) mengkaji perkembangan filsafat Barat dan kontribusi para tokohnya. El-yunusi dan Rozyan (2023) membahas hubungan pemikiran Aristoteles dan Al-Kindi, sedangkan Anshari (2024) membandingkan pandangan filsafat Barat dan Islam mengenai sumber pengetahuan. Darnanengsih et al. (2026) menguraikan perkembangan filsafat dari rasionalitas Yunani hingga integrasi keilmuan Islam kontemporer. Kajian-kajian tersebut memberi landasan historis dan tematis bagi pembahasan ini, terutama untuk memahami perubahan gagasan serta hubungan antara tradisi pemikiran yang berbeda.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas tokoh, periode, dan tema tertentu dalam sejarah filsafat, masih diperlukan sintesis yang menempatkan perubahan paradigma dan kesinambungan gagasan sebagai fokus analisis lintas zaman. Perubahan dari penjelasan rasional mengenai alam menuju persoalan akal dan wahyu, otonomi subjek, serta kritik terhadap bahasa, masyarakat, dan kekuasaan tidak hanya menunjukkan pergantian tema. Perubahan tersebut juga mencerminkan pergeseran mengenai apa yang dianggap sebagai realitas, bagaimana pengetahuan diperoleh, dan bagaimana klaim kebenaran dipertanggungjawabkan. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan pemikiran filsafat dari masa kuno hingga kontemporer, mengidentifikasi perubahan orientasi pada setiap periode, serta menjelaskan kesinambungan dan transformasi gagasan sepanjang perkembangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen tertulis yang relevan dengan perkembangan pemikiran filsafat dari masa kuno hingga kontemporer. Sumber-sumber tersebut ditelaah untuk memperoleh informasi mengenai periode sejarah, tokoh, gagasan utama, perubahan orientasi pemikiran, serta kesinambungan antargagasan.

Penelusuran sumber dilakukan melalui penelaahan literatur yang relevan dengan fokus kajian. Karena kajian ini mencakup sejarah filsafat lintas zaman, pemilihan sumber mempertimbangkan relevansi isi dan kebutuhan pembahasan, bukan semata-mata tahun terbit; literatur kontemporer dan sumber klasik yang relevan dipertimbangkan sesuai fungsinya. Pemilihan sumber

mempertimbangkan kesesuaian dengan fokus penelitian, relevansi terhadap periode dan persoalan filsafat yang dibahas, kejelasan identitas penulis dan penerbit, serta kredibilitas penerbitan ilmiah. Sumber yang tidak berkaitan langsung dengan perubahan orientasi atau kesinambungan gagasan tidak dijadikan rujukan utama. Identitas bibliografis sumber juga diperiksa agar informasi yang digunakan dapat ditelusuri kembali.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran kepustakaan. Informasi dari sumber yang dipilih dibaca dan dicatat, kemudian dikelompokkan berdasarkan periode sejarah, tokoh, gagasan utama, persoalan filosofis, dan pendekatan epistemik. Pengelompokan ini digunakan untuk membandingkan orientasi pemikiran pada masa Yunani Kuno, Pertengahan, Renaisans dan transisi menuju modern, Modern, serta Kontemporer.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan kefilsafatan kritis. Pertama, gagasan utama dari sumber yang relevan diidentifikasi. Kedua, informasi dikelompokkan berdasarkan periode dan tema. Ketiga, gagasan antartokoh dan antarperiode dibandingkan untuk menemukan perubahan orientasi, kritik terhadap pandangan sebelumnya, serta unsur pemikiran yang berlanjut. Keempat, temuan ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks historis dan intelektual yang melatarbelakanginya. Tahapan ini sejalan dengan pentingnya analisis kritis dalam penelitian kefilsafatan sebagaimana dibahas oleh Sahadewa dan Wahyudi (2023).

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini tidak hanya menginventarisasi tokoh dan aliran filsafat, tetapi juga menyusun sintesis mengenai perkembangan gagasan. Analisis diarahkan untuk memahami perubahan titik tolak realitas, pusat kajian, dan cara memperoleh pengetahuan, sekaligus melihat bagaimana gagasan terdahulu dikritik, dikembangkan, atau ditafsirkan kembali dalam konteks yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Perkembangan Pemikiran Filsafat

Filsafat pada hakikatnya merupakan aktivitas berpikir yang dilakukan manusia secara mendalam, kritis, sistematis, dan reflektif untuk memahami berbagai persoalan fundamental mengenai realitas, pengetahuan, manusia, nilai, dan kehidupan. Filsafat tidak hanya berusaha memperoleh jawaban terhadap suatu persoalan, tetapi juga memeriksa dasar dari jawaban tersebut melalui proses penalaran dan argumentasi. Karena objek persoalan yang dihadapi manusia terus mengalami perubahan, pemikiran filosofis juga senantiasa mengalami perkembangan. Dengan demikian, filsafat dapat dipahami sebagai suatu proses pemikiran yang terbuka terhadap pertanyaan,

kritik, dan pembaruan. Mariyah et al. (2021) menjelaskan bahwa filsafat berkaitan erat dengan kehidupan manusia dan menjadi refleksi terhadap hakikat kebenaran serta kenyataan, sedangkan filsafat ilmu secara khusus merefleksikan hakikat ilmu dan kemungkinan pengembangannya.

Perkembangan filsafat tidak berarti bahwa pemikiran pada suatu masa sepenuhnya menggantikan pemikiran pada masa sebelumnya. Perkembangan tersebut lebih tepat dipahami sebagai proses dialog, kritik, pengembangan, dan transformasi gagasan. Suatu pemikiran dapat menjadi dasar bagi pemikiran berikutnya, tetapi pada saat yang sama juga dapat dikritik karena dianggap belum mampu menjawab persoalan tertentu. Hidayat et al. (2021), misalnya, menunjukkan bahwa setiap periode dalam sejarah filsafat memiliki karakter pemikiran yang berkaitan dengan situasi dan kondisi pada masanya serta berusaha memberikan jawaban terhadap kebutuhan intelektual yang muncul pada periode tersebut. Dengan demikian, perkembangan filsafat mempunyai hubungan erat dengan konteks historis yang melatarbelakangi lahirnya suatu gagasan.

Dalam perspektif historis, perkembangan filsafat dapat dilihat sebagai perubahan cara manusia memahami dunia dan dirinya sendiri. Pada tahap awal, perhatian filsafat banyak diarahkan pada persoalan alam dan asal-usul segala sesuatu. Pemikiran kemudian berkembang kepada persoalan manusia, etika, pengetahuan, dan kehidupan bermasyarakat. Pada periode berikutnya, filsafat berinteraksi secara intensif dengan agama dan berkembang dalam tradisi intelektual Islam maupun Kristen. Memasuki zaman modern, persoalan mengenai sumber, batas, dan kepastian pengetahuan semakin menonjol, sedangkan pada masa kontemporer pembahasan filsafat menjadi semakin beragam dengan munculnya persoalan bahasa, ilmu pengetahuan, masyarakat, kebudayaan, eksistensi, dan teknologi. Pembagian historis tersebut juga tampak dalam kajian Maharani dan Sauri (2023) yang memetakan perkembangan pemikiran secara bertahap mulai dari masa awal, Yunani dan Romawi, India dan Cina, masa Islam, abad ke-16 dan ke-17, abad ke-18 dan ke-19, hingga abad ke-20.

Dengan demikian, hakikat perkembangan pemikiran filsafat bukanlah sekadar pergantian dari satu tokoh kepada tokoh lain atau dari satu aliran kepada aliran berikutnya. Perkembangan filsafat merupakan proses perubahan dan kesinambungan dalam cara manusia memahami realitas. Setiap periode membawa persoalan tertentu, menawarkan jawaban tertentu, sekaligus membuka persoalan baru yang kemudian dikaji oleh pemikir berikutnya. Karena itu, memahami perkembangan filsafat berarti memahami bagaimana perubahan kondisi manusia melahirkan perubahan pertanyaan, bagaimana kritik terhadap gagasan lama menghasilkan pemikiran baru, dan bagaimana berbagai paradigma pemikiran saling berhubungan dalam perjalanan sejarah intelektual manusia. Hidayat et

al. (2021) memperlihatkan bahwa sejarah filsafat Barat dari masa filsafat alam hingga abad ke-20 menunjukkan pola tersebut: setiap periode memiliki karakter pemikiran dan tokoh yang muncul sebagai respons terhadap konteks dan kebutuhan zamannya.

Berdasarkan uraian tersebut, perkembangan pemikiran filsafat dapat dirumuskan sebagai proses historis dan intelektual yang menunjukkan perubahan, kesinambungan, kritik, serta transformasi cara manusia memahami realitas, pengetahuan, manusia, dan nilai. Perubahan tersebut berlangsung karena manusia selalu berhadapan dengan persoalan baru yang membutuhkan pemikiran kritis. Oleh sebab itu, sejarah perkembangan filsafat bukan sekadar catatan mengenai masa lalu, melainkan gambaran mengenai bagaimana manusia terus membangun, menguji, dan memperbarui cara berpikirnya. Pemahaman terhadap hakikat perkembangan tersebut menjadi dasar untuk melihat pembahasan selanjutnya mengenai perubahan pemikiran filsafat dari masa kuno, pertengahan, modern, hingga kontemporer.

Perkembangan Pemikiran Filsafat pada Masa Kuno

Perkembangan pemikiran filsafat pada masa kuno merupakan tahap penting dalam sejarah intelektual manusia karena pada periode ini mulai berkembang usaha untuk memahami realitas melalui pertanyaan yang rasional dan sistematis. Dalam konteks Yunani Kuno, filsafat berkembang dari perhatian terhadap alam menuju persoalan manusia, pengetahuan, moral, dan kehidupan bersama. Dengan demikian, masa kuno tidak hanya menjadi awal munculnya sejumlah tokoh filsafat, tetapi juga menjadi dasar bagi terbentuknya cara berpikir yang kemudian memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan pada masa-masa (Purba et al., 2021).

Perkembangan awal tersebut dapat dilihat di Miletos, wilayah yang menjadi tempat munculnya para filsuf alam seperti Thales, Anaximandros, dan Anaximenes. Mereka berusaha menjelaskan asal dan susunan alam dengan mencari prinsip dasar atau *arche* yang dapat menerangkan berbagai gejala yang terjadi. Thales menganggap air sebagai prinsip dasar realitas, sedangkan Anaximandros mengemukakan gagasan *apeiron*, yaitu sesuatu yang tidak terbatas atau tidak tertentu sebagai asal segala sesuatu. Sementara itu, Anaximenes menjadikan udara sebagai prinsip dasar alam. Perbedaan jawaban tersebut menunjukkan bahwa sejak tahap awal filsafat telah berkembang melalui proses pengajuan gagasan, pemberian alasan, dan perbedaan pendapat mengenai persoalan yang sama (Sondarika, 2021)

Hal yang menarik dari para filsuf alam tersebut bukan hanya isi jawaban mereka, tetapi juga perubahan cara manusia dalam mencari penjelasan. Persoalan mengenai asal-usul alam mulai didekati

melalui pengamatan dan penalaran, sehingga penjelasan tidak semata-mata bergantung pada cerita mitologis. Perubahan ini sering dipahami sebagai pergeseran dari pola pikir yang berpusat pada *mythos* menuju *logos*. Pergeseran tersebut tidak berarti bahwa masyarakat Yunani secara tiba-tiba meninggalkan seluruh kepercayaan mitologis, tetapi menunjukkan munculnya kecenderungan baru untuk memberikan alasan yang dapat dipikirkan dan diperdebatkan secara rasional. Karena itu, kelahiran filsafat dapat dipahami sebagai perubahan dalam cara manusia mengajukan pertanyaan dan mempertanggungjawabkan jawabannya (Hamdi et al., 2021)

Setelah filsafat alam berkembang, perhatian pemikiran Yunani mulai meluas. Pertanyaan filosofis tidak lagi hanya diarahkan kepada alam dan asal-usul kosmos, tetapi juga kepada manusia, kehidupan yang baik, pengetahuan, serta cara manusia hidup bersama. Dalam perkembangan ini, Sokrates mempunyai posisi penting karena menjadikan persoalan manusia dan moral sebagai perhatian utama. Fokus tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan filsafat berlangsung melalui perubahan objek pertanyaan: dari usaha memahami "dari mana alam berasal" menuju pertanyaan tentang "bagaimana manusia seharusnya hidup". Dengan demikian, perkembangan filsafat pada masa kuno menunjukkan semakin luasnya ruang refleksi manusia terhadap dirinya sendiri dan kehidupannya (Purba et al., 2021; Hamdi et al., 2021)

Pemikiran Plato kemudian memperluas pembahasan tersebut melalui perhatian terhadap hakikat realitas, pengetahuan, dan ide. Bagi Plato, apa yang tampak melalui pengalaman inderawi tidak sepenuhnya menggambarkan kenyataan yang paling mendasar. Pemikirannya menunjukkan bahwa filsafat tidak hanya berusaha mengumpulkan fakta, tetapi juga mempertanyakan dasar dari apa yang dianggap benar dan nyata. Dari sini terlihat adanya perkembangan persoalan filosofis dari pertanyaan tentang unsur alam menuju pertanyaan yang lebih abstrak mengenai hakikat pengetahuan dan realitas (Hamdi et al., 2021).

Aristoteles selanjutnya memberikan kontribusi yang sangat besar dalam sistematisasi pemikiran filsafat. Dalam buku *Filsafat Ilmu*, Purba et al. (2021) menjelaskan bahwa pada masa Yunani Kuno filsafat dan ilmu belum dipisahkan secara tegas. Keduanya berada dalam cakupan pengetahuan rasional atau *episteme*. Aristoteles membedakan pengetahuan rasional ke dalam pengetahuan praktis (*praktike*), produktif (*poietike*), dan teoretis (*theoretike*). Pembagian tersebut menunjukkan bahwa filsafat pada masa kuno memiliki cakupan yang sangat luas dan mencakup berbagai usaha manusia dalam memahami realitas. Pada tahap ini, pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang dapat disusun secara rasional dan dikembangkan melalui hubungan logis antargagasan (Purba et al., 2021).

Salah satu sumbangan penting Aristoteles adalah pengembangan logika formal, khususnya melalui bentuk penalaran silogisme. Dalam pola tersebut, suatu kesimpulan diperoleh melalui hubungan antara premis-premis yang mendahuluinya. Tradisi penalaran ini kemudian mempunyai pengaruh panjang terhadap perkembangan pemikiran Eropa. Dengan demikian, kontribusi filsafat Yunani Kuno tidak hanya terletak pada jawaban yang diberikan oleh para filsuf terhadap persoalan alam, manusia, dan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir yang sistematis. Warisan tersebut menjadi salah satu dasar bagi perkembangan pemikiran ilmiah pada periode berikutnya (Purba et al., 2021).

Perkembangan pemikiran filsafat pada masa kuno dengan demikian dapat dipahami sebagai proses yang bergerak dari pencarian prinsip dasar alam, kemudian berkembang kepada persoalan manusia dan moral, lalu semakin sistematis dalam membahas pengetahuan, realitas, dan metode berpikir. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa filsafat tidak berkembang melalui satu pemikiran yang berdiri sendiri, melainkan melalui dialog, kritik, dan pengembangan gagasan dari generasi ke generasi. Tokoh-tokoh seperti Thales, Anaximandros, Anaximenes, Sokrates, Plato, dan Aristoteles memperlihatkan tahapan perubahan tersebut dengan karakter pemikiran yang berbeda-beda (Sondarika, 2021; Hamdi et al., 2021)

Dari perspektif perkembangan pemikiran, warisan utama masa kuno bukan semata-mata pendapat bahwa alam berasal dari air, udara, atau *apeiron*. Hal yang lebih penting adalah munculnya kebiasaan intelektual untuk mempertanyakan sesuatu, mencari alasan, membandingkan jawaban, dan menyusun pengetahuan secara rasional. Kebiasaan tersebut menjadi salah satu fondasi bagi perkembangan filsafat dan ilmu pada masa selanjutnya. Oleh karena itu, masa kuno dapat dipandang sebagai tahap awal transformasi pemikiran manusia dari sekadar menerima penjelasan menuju usaha untuk memberikan argumentasi atas apa yang diyakini benar.

Perkembangan Pemikiran Filsafat pada Masa Pertengahan

Masa pertengahan merupakan periode ketika filsafat berkembang sangat erat dengan persoalan agama. Dalam tradisi Barat, perkembangan tersebut tampak dalam filsafat Patristik dan Skolastik yang berusaha menjelaskan ajaran Kristen melalui pemikiran filosofis. Sementara itu, dalam dunia Islam berkembang tradisi filsafat yang mempertemukan warisan pemikiran Yunani dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, persoalan utama filsafat pada masa ini tidak hanya berkaitan dengan hakikat alam dan pengetahuan, tetapi juga menyangkut Tuhan, jiwa, iman, wahyu, moralitas, dan hubungan antara akal dengan agama (Burhanuddin, 2020; Siregar & Hermawan, 2026).

1. Filsafat Barat: Pertemuan Akal dan Iman

Dalam tradisi Kristen, salah satu perkembangan awal filsafat abad pertengahan dikenal melalui Patristik. Para pemikir pada masa ini menggunakan warisan filsafat Yunani, terutama Platonisme dan Stoisisme, untuk menjelaskan persoalan keagamaan seperti keberadaan Tuhan, manusia, jiwa, etika, dan kehidupan masyarakat. Salah satu persoalan penting yang muncul adalah bagaimana akal manusia dapat digunakan untuk memahami kebenaran yang bersumber dari iman. Dengan demikian, filsafat tidak ditempatkan sebagai lawan agama, tetapi digunakan sebagai sarana untuk memperjelas dan mempertahankan keyakinan keagamaan (Burhanuddin, 2020).

Perkembangan tersebut kemudian dilanjutkan oleh Skolastik, yang menggunakan logika dan argumentasi secara lebih sistematis dalam membahas persoalan filsafat dan teologi. Anselmus dari Canterbury merupakan salah satu tokoh penting dalam tradisi ini. Pemikirannya menunjukkan usaha untuk memahami iman melalui akal. Filsafat pada tahap ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan iman, tetapi membantu manusia memahami apa yang diyakininya secara rasional. Karena itu, hubungan antara *faith* dan *reason* menjadi salah satu persoalan pokok filsafat abad pertengahan. Karakter tersebut merupakan salah satu ciri yang menjadikan filsafat abad pertengahan berbeda dari filsafat kuno (Marenbon & Celebi, 2021).

Tokoh yang paling menonjol dalam perkembangan Skolastik adalah Thomas Aquinas (1225–1274 M). Aquinas berusaha melakukan sintesis antara filsafat Aristoteles dan ajaran Kristen. Baginya, akal dan wahyu tidak harus dipertentangkan karena keduanya berasal dari sumber kebenaran yang sama. Akal dapat digunakan untuk menjelaskan kebenaran yang dapat dijangkau manusia, sedangkan wahyu memberikan kebenaran yang melampaui kemampuan rasio. Dengan pendekatan tersebut, Aquinas menjadikan filsafat sebagai instrumen penting dalam menjelaskan persoalan teologi secara rasional. Pemikirannya kemudian dikenal melalui karya seperti *Summa Theologiae* (Siregar & Hermawan, 2026).

Pemikiran Aquinas tidak hanya membahas Tuhan, tetapi juga manusia dan kehidupan moral. Salah satu gagasannya adalah hukum kodrat (*natural law*), yaitu pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan rasional untuk mengenali prinsip-prinsip dasar mengenai kebaikan dan tindakan yang seharusnya dilakukan. Gui (2022) menunjukkan bahwa pembahasan Aquinas mengenai kebaikan dasar manusia berkaitan dengan kehidupan, pencarian kebenaran, serta orientasi manusia kepada kebaikan. Dengan demikian, hubungan filsafat dan agama dalam pemikiran Aquinas tidak hanya terlihat dalam persoalan metafisika, tetapi juga dalam etika dan kehidupan manusia.

2. Filsafat Islam: Akal, Wahyu, dan Pencarian Kebenaran

Pada masa yang sama, dunia Islam mengalami perkembangan intelektual yang sangat penting. Karya-karya filsafat Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan kemudian dikaji secara kritis oleh para pemikir Muslim. Namun, filsafat Islam tidak sekadar menyalin pemikiran Yunani. Para filsuf Muslim berusaha mengembangkan persoalan filsafat dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip keislaman. Hubungan antara akal dan wahyu, Tuhan dan alam, serta filsafat dan agama menjadi persoalan penting dalam tradisi tersebut (Burhanuddin, 2020; Siregar & Hermawan, 2026).

Al-Kindi (sekitar 801–873 M) merupakan salah satu tokoh awal filsafat Islam. Ia memberikan perhatian besar terhadap hubungan antara filsafat dan agama. Filsafat dipandang sebagai usaha manusia untuk memperoleh kebenaran, sedangkan agama juga membawa manusia kepada kebenaran. Karena itu, penggunaan akal untuk memahami realitas tidak harus bertentangan dengan keimanan. Al-Kindi juga mengembangkan pembahasan mengenai Tuhan, jiwa, kenabian, dan alam. Pemikirannya menunjukkan tahap awal usaha mempertemukan warisan filsafat Yunani dengan pandangan Islam (Burhanuddin, 2020).

Al-Farabi (870–950 M) kemudian mengembangkan pemikiran tersebut secara lebih sistematis. Ia melihat filsafat sebagai pengetahuan mengenai segala sesuatu yang ada dan menempatkan pencarian kebenaran sebagai tujuan utama filsafat. Dalam hubungan antara filsafat dan agama, Al-Farabi tidak memandang keduanya sebagai dua jalan yang harus saling bertentangan. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengarahkan manusia kepada kebenaran, meskipun cara penyampaiannya berbeda. Pemikiran Al-Farabi juga mencakup metafisika, logika, politik, etika, dan konsep tentang kebahagiaan manusia (Burhanuddin, 2020; Siregar & Hermawan, 2026).

Tokoh berikutnya adalah Ibn Sina (980–1037 M) yang memberikan perhatian besar terhadap metafisika. Salah satu gagasan pentingnya adalah pembedaan antara sesuatu yang mungkin ada (*contingent being*) dan sesuatu yang niscaya ada (*necessary being*). Segala sesuatu yang mungkin ada membutuhkan sebab bagi keberadaannya, sedangkan Tuhan merupakan Wujud Niscaya yang keberadaannya tidak bergantung pada sesuatu yang lain. Pemikiran tersebut menjadi salah satu bentuk usaha filsafat Islam untuk menjelaskan keberadaan Tuhan melalui argumentasi rasional. Perkembangan gagasan Ibn Sina mengenai keberadaan Tuhan juga menjadi bagian penting dalam sejarah metafisika Islam (Lala & Alwazzan, 2023).

Hubungan antara filsafat dan agama kemudian mengalami perdebatan yang lebih tajam melalui Al-Ghazali (1058–1111 M). Al-Ghazali tidak menolak penggunaan akal secara keseluruhan, tetapi mengkritik beberapa kesimpulan para filsuf yang menurutnya tidak sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Kritik tersebut terutama dituangkan dalam *Tahafut al-Falasifah*. Dengan demikian, Al-Ghazali

menunjukkan bahwa filsafat harus memiliki batas ketika membahas persoalan yang telah ditentukan oleh wahyu. Kritiknya menjadi salah satu titik penting dalam perdebatan mengenai sejauh mana kemampuan akal manusia dalam mencapai kebenaran keagamaan (Burhanuddin, 2020; Siregar & Hermawan, 2026).

Berbeda dengan Al-Ghazali, Ibn Rushd (1126–1198 M) memberikan pembelaan yang kuat terhadap filsafat. Menurutnya, penggunaan penalaran filosofis tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Jika wahyu dan hasil penalaran yang benar tampak bertentangan, persoalan tersebut perlu ditafsirkan secara tepat karena kebenaran tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran. Pandangan ini menunjukkan usaha Ibn Rushd untuk mempertahankan kedudukan akal dalam memahami agama. Pemikirannya juga berperan dalam memperkenalkan dan menjelaskan filsafat Aristoteles kepada dunia Barat.

Dengan demikian, filsafat masa pertengahan memperlihatkan dua tradisi besar yang sama-sama berusaha mempertemukan akal dan agama, tetapi melalui cara yang berbeda. Dalam tradisi Kristen, Augustine, Anselmus, dan terutama Thomas Aquinas berusaha menggunakan filsafat untuk memahami dan menjelaskan iman. Dalam tradisi Islam, Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina mengembangkan filsafat dengan menghubungkannya dengan prinsip-prinsip tauhid, sedangkan Al-Ghazali memberikan kritik terhadap batas-batas filsafat dan Ibn Rushd kembali menegaskan keselarasan antara filsafat dan agama. Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa filsafat pada masa pertengahan bukan sekadar filsafat yang berada di bawah pengaruh agama, melainkan ruang intelektual tempat akal, wahyu, dan pencarian kebenaran terus diperdebatkan dan dikembangkan.

Renaisans dan Transisi Menuju Filsafat Modern

Renaisans merupakan periode kebangkitan kembali pemikiran intelektual Eropa yang berlangsung sekitar abad ke-14 hingga ke-16. Istilah *Renaisans* berarti "kelahiran kembali", terutama berkaitan dengan munculnya kembali minat terhadap warisan pemikiran Yunani dan Romawi. Periode ini menjadi titik penting dalam perkembangan filsafat karena manusia mulai memperoleh ruang yang lebih besar untuk berpikir secara bebas, kritis, dan mandiri. Jika pada masa pertengahan pemikiran filsafat banyak berpusat pada persoalan keagamaan dan otoritas gereja, maka Renaisans memperlihatkan perubahan orientasi menuju manusia, alam, pengalaman, dan kemampuan rasio (Miswari, 2020).

Salah satu ciri penting Renaisans adalah berkembangnya humanisme, yaitu pandangan yang memberikan perhatian besar terhadap kemampuan dan kedudukan manusia. Perubahan tersebut

mendorong manusia untuk tidak hanya menerima pengetahuan berdasarkan otoritas sebelumnya, tetapi juga melakukan pengamatan, penyelidikan, dan penalaran terhadap realitas. Kebebasan berpikir tersebut turut mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam bidang astronomi, misalnya, muncul tokoh seperti Nicolaus Copernicus, Johannes Kepler, dan Galileo Galilei yang menghasilkan pemikiran dan pengamatan baru mengenai alam semesta. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mulai dibangun melalui pengamatan dan penyelidikan terhadap alam, bukan semata-mata berdasarkan pandangan yang telah diterima sebelumnya (Dani & Salminawati, 2022).

Perubahan cara berpikir pada masa Renaisans kemudian menjadi dasar bagi lahirnya filsafat modern. Menurut Miswari (2020), sejak Renaisans orientasi pemikiran Barat semakin menempatkan manusia sebagai pusat dalam menentukan dan menguji pengetahuan. Perkembangan ini kemudian dilanjutkan oleh para pemikir modern seperti Francis Bacon yang menekankan pengalaman dan pengamatan, serta René Descartes yang menempatkan rasio sebagai dasar penting dalam memperoleh kepastian pengetahuan. Dengan demikian, Renaisans tidak hanya menjadi kebangkitan kebudayaan, tetapi juga menjadi awal perubahan paradigma dari dominasi otoritas menuju penggunaan rasio, pengalaman, dan metode berpikir yang lebih kritis.

Transisi tersebut semakin jelas dalam perkembangan filsafat modern. Pemikiran filsafat mulai berfokus pada pertanyaan tentang bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dan bagaimana kebenaran dapat dibuktikan. Dari sinilah kemudian berkembang berbagai aliran seperti rasionalisme dan empirisme yang memberikan jawaban berbeda mengenai sumber pengetahuan. Perkembangan filsafat ilmu pada masa modern selanjutnya semakin erat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan metode ilmiah (Setyaningtyas & As'ari, 2025). Oleh karena itu, Renaisans dapat dipandang sebagai jembatan antara filsafat abad pertengahan dan filsafat modern, karena periode ini membuka ruang bagi kebebasan berpikir, perkembangan sains, serta munculnya paradigma baru yang menempatkan manusia, rasio, dan pengalaman sebagai bagian penting dalam pencarian kebenaran.

Perkembangan Pemikiran Filsafat pada Masa Modern

Filsafat modern berkembang setelah masa Renaisans dan ditandai oleh semakin kuatnya perhatian terhadap kemampuan manusia dalam memperoleh pengetahuan melalui akal dan pengalaman. Perubahan ini menunjukkan pergeseran dari pemikiran yang banyak dipengaruhi otoritas keagamaan menuju pemikiran yang lebih kritis, sistematis, dan mandiri. Persoalan yang menjadi perhatian utama bukan hanya mengenai Tuhan dan hakikat realitas, tetapi juga mengenai

manusia sebagai subjek yang berpikir serta cara manusia memperoleh pengetahuan yang benar. Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa ini turut memperkuat kebutuhan untuk menemukan metode berpikir yang dapat memberikan dasar yang lebih pasti bagi pengetahuan (Saepullah, 2023).

Salah satu tokoh yang menandai awal filsafat modern adalah René Descartes (1596–1650). Descartes menempatkan keraguan sebagai metode untuk menguji berbagai pengetahuan yang selama ini diterima. Ia berusaha menemukan sesuatu yang benar-benar tidak dapat diragukan dan sampai pada kesimpulan bahwa ketika manusia meragukan sesuatu, ia sedang berpikir. Dari pemikiran tersebut lahir ungkapan *cogito ergo sum* atau "aku berpikir, maka aku ada". Pemikiran Descartes menjadi dasar bagi berkembangnya rasionalisme, yaitu pandangan yang memberikan kedudukan penting kepada akal dalam memperoleh pengetahuan. Rasionalisme kemudian dikembangkan oleh tokoh seperti Baruch Spinoza dan Gottfried Wilhelm Leibniz, yang sama-sama menekankan kemampuan rasio dalam memahami realitas (Sahertian, 2022; Barnett et al., 2022).

Rasionalisme kemudian mendapatkan tanggapan dari empirisme, terutama melalui pemikiran filsuf Inggris seperti John Locke (1632–1704). Locke berpendapat bahwa pengetahuan manusia tidak berasal dari ide bawaan yang sudah ada sejak lahir, tetapi berkembang melalui pengalaman. Pengalaman tersebut diperoleh melalui penginderaan dan refleksi atas pengalaman yang dialami manusia. Pandangan ini kemudian dikembangkan oleh George Berkeley dan David Hume. Hume membawa empirisme ke arah yang lebih kritis dengan mempertanyakan kemampuan manusia untuk memperoleh kepastian mengenai hubungan sebab-akibat. Dengan demikian, perdebatan rasionalisme dan empirisme sebenarnya berpusat pada persoalan mendasar: dari mana pengetahuan manusia berasal dan sejauh mana pengetahuan tersebut dapat dianggap benar (Barnett et al., 2022).

Perdebatan mengenai sumber pengetahuan tersebut menjadi salah satu ciri penting filsafat modern. Rasionalisme lebih menekankan pengetahuan yang diperoleh melalui akal, sedangkan empirisme memberikan penekanan pada pengalaman inderawi. Namun, pembagian tersebut tidak selalu bersifat mutlak. Perdebatan antara Locke dan Leibniz mengenai ide bawaan menunjukkan bahwa persoalan asal-usul pengetahuan menjadi salah satu perdebatan utama dalam filsafat modern. Kaya (2025) menunjukkan bahwa perdebatan tersebut tidak hanya membahas apakah manusia memiliki ide bawaan, tetapi juga menyangkut bagaimana pengalaman dan rasio berperan dalam pembentukan pengetahuan. Dengan demikian, filsafat modern berkembang melalui dialog dan kritik antarpemikir, bukan melalui satu pandangan yang diterima secara mutlak.

Perdebatan tersebut kemudian mencapai tahap penting melalui pemikiran Immanuel Kant (1724–1804). Kant berusaha menjembatani pertentangan antara rasionalisme dan empirisme.

Menurutnya, pengalaman memang diperlukan dalam memperoleh pengetahuan, tetapi pengalaman saja tidak cukup karena manusia juga memiliki struktur akal yang mengatur bagaimana pengalaman tersebut dipahami. Karena itu, pengetahuan manusia terbentuk melalui hubungan antara pengalaman dan kemampuan berpikir. Pemikiran tersebut menjadi salah satu titik penting dalam perkembangan epistemologi modern (Barnett et al., 2022).

Selain persoalan epistemologi, filsafat modern juga berkembang dalam bidang metafisika, etika, dan filsafat politik. Spinoza membahas Tuhan, alam, dan substansi; Leibniz mengembangkan gagasan tentang monad; sedangkan pemikir seperti Thomas Hobbes, John Locke, dan Jean-Jacques Rousseau memberikan perhatian terhadap manusia, masyarakat, kebebasan, dan pemerintahan. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa filsafat modern tidak hanya berusaha menjawab pertanyaan tentang bagaimana manusia mengetahui sesuatu, tetapi juga mengenai bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan dan membangun kehidupan bersama (Sahertian, 2022; Saepullah, 2023).

Dengan demikian, perkembangan filsafat modern dapat dilihat melalui perubahan fokus pemikiran dari persoalan yang sebelumnya banyak berkaitan dengan otoritas dan tradisi menuju manusia, rasio, pengalaman, dan metode berpikir kritis. Oleh karena itu, warisan utama filsafat modern terletak pada keberanian untuk mempertanyakan sumber pengetahuan, menguji dasar suatu keyakinan, serta menggunakan rasio dan pengalaman secara kritis dalam pencarian kebenaran.

Perkembangan Pemikiran Filsafat pada Masa Kontemporer

Filsafat kontemporer berkembang terutama sejak akhir abad ke-19 hingga abad ke-20 dan terus berlangsung sampai sekarang. Periode ini ditandai oleh semakin beragamnya persoalan dan pendekatan dalam filsafat. Jika filsafat modern banyak berfokus pada rasio, pengalaman, dan dasar pengetahuan, filsafat kontemporer mulai memperluas perhatian pada bahasa, manusia, kebudayaan, masyarakat, sejarah, ilmu pengetahuan, dan persoalan kehidupan nyata. Karena itu, filsafat kontemporer tidak berkembang dalam satu arah atau satu aliran saja, tetapi melalui berbagai pemikiran yang saling mengkritik dan menawarkan cara berbeda dalam memahami realitas (Wahyudin, 2023).

Salah satu ciri penting filsafat kontemporer adalah munculnya fenomenologi yang dipelopori oleh Edmund Husserl (1859–1938). Fenomenologi berusaha memahami pengalaman sebagaimana dialami secara langsung oleh manusia. Perhatian filsafat tidak hanya diarahkan kepada objek yang berada di luar manusia, tetapi juga kepada bagaimana sesuatu hadir dan dipahami dalam kesadaran.

Pemikiran ini kemudian memengaruhi perkembangan filsafat eksistensialisme dan berbagai pemikiran lain yang menjadikan pengalaman manusia sebagai bagian penting dalam memahami realitas (Juanda et al., 2022).

Perkembangan berikutnya terlihat dalam eksistensialisme yang memberikan perhatian besar terhadap keberadaan manusia, kebebasan, pilihan, tanggung jawab, dan makna hidup. Tokoh seperti Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre, dan Simone de Beauvoir mempertanyakan bagaimana manusia menjalani kehidupannya dalam situasi yang konkret. Manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk yang berpikir, tetapi juga sebagai individu yang harus menentukan pilihan dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Dengan demikian, filsafat semakin dekat dengan persoalan manusia sehari-hari, seperti kebebasan, kecemasan, tanggung jawab, dan pencarian makna (Juanda et al., 2022).

Selain fenomenologi dan eksistensialisme, filsafat kontemporer juga ditandai oleh berkembangnya filsafat analitik yang memberikan perhatian besar terhadap bahasa dan logika. Tokoh seperti Bertrand Russell dan Ludwig Wittgenstein berusaha menjelaskan persoalan filsafat melalui analisis bahasa. Bagi tradisi ini, banyak persoalan filsafat dapat dipahami dengan lebih baik apabila struktur bahasa dan cara penggunaannya dianalisis secara jelas. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi salah satu objek penting dalam kajian filsafat (Wahyudin, 2023).

Di sisi lain, berkembang pula pemikiran yang melakukan kritik terhadap masyarakat dan kebudayaan modern. Teori kritis yang berkembang melalui Mazhab Frankfurt, misalnya, mengkaji hubungan antara kekuasaan, ekonomi, budaya, dan kehidupan manusia. Tokoh seperti Max Horkheimer, Theodor Adorno, dan Herbert Marcuse mengkritik kecenderungan masyarakat modern yang dapat menjadikan manusia terjebak dalam sistem ekonomi, teknologi, dan budaya yang dominan. Filsafat dalam konteks ini tidak hanya berusaha memahami realitas, tetapi juga mempertanyakan kondisi sosial yang dianggap tidak adil dan mencari kemungkinan perubahan (Wahyudin, 2023).

Perkembangan tersebut kemudian dilanjutkan oleh strukturalisme dan postmodernisme. Strukturalisme melihat bahwa pemikiran dan tindakan manusia tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasa, budaya, dan masyarakat. Sementara itu, postmodernisme memberikan kritik terhadap keyakinan bahwa manusia dapat menemukan satu kebenaran universal yang berlaku untuk semua keadaan. Pemikir seperti Michel Foucault, Jacques Derrida, dan Jean-François Lyotard mempertanyakan konsep tentang kebenaran, pengetahuan, kekuasaan, dan narasi besar. Dengan

demikian, filsafat kontemporer semakin menekankan keberagaman perspektif dan pentingnya melihat suatu persoalan dari konteksnya (Juanda et al., 2022; Wahyudin, 2023).

Filsafat kontemporer juga semakin berhubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan teknologi memunculkan persoalan baru mengenai hubungan manusia dengan teknologi, tanggung jawab moral, dan dampak teknologi terhadap kehidupan sosial. Dalam filsafat teknologi kontemporer, teknologi tidak lagi selalu dipandang sebagai kekuatan tunggal yang menentukan kehidupan manusia. Kajian kontemporer justru semakin memperhatikan bagaimana teknologi tertentu digunakan, bagaimana manusia berinteraksi dengannya, dan bagaimana teknologi memengaruhi pengalaman serta tindakan manusia (Gerola, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa filsafat kontemporer berusaha merespons persoalan yang muncul bersama perubahan zaman.

Dengan demikian, perkembangan filsafat kontemporer memperlihatkan perluasan objek dan cara berpikir filsafat. Perhatian filsafat tidak lagi hanya tertuju pada pertanyaan abstrak tentang hakikat realitas dan sumber pengetahuan, tetapi juga pada pengalaman manusia, bahasa, kebudayaan, kekuasaan, masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Berbagai aliran seperti fenomenologi, eksistensialisme, filsafat analitik, teori kritis, strukturalisme, dan postmodernisme menunjukkan bahwa tidak terdapat satu pendekatan yang mendominasi seluruh pemikiran kontemporer. Keragaman tersebut justru menjadi karakter penting filsafat kontemporer karena setiap aliran berusaha membaca realitas dari sudut pandang yang berbeda (Juanda et al., 2022; Wahyudin, 2023).

Pada akhirnya, filsafat kontemporer menunjukkan bahwa filsafat terus berkembang mengikuti perubahan persoalan manusia. Filsafat tidak berhenti pada perdebatan mengenai apa yang benar secara teoritis, tetapi juga mempertanyakan bagaimana manusia hidup, berkomunikasi, membangun masyarakat, menggunakan ilmu pengetahuan, dan menghadapi perkembangan teknologi. Oleh sebab itu, filsafat kontemporer menjadi tahap penting yang memperlihatkan semakin eratnya hubungan antara pemikiran filosofis dengan persoalan nyata dalam kehidupan manusia.

Transformasi, Kesinambungan, dan Perubahan Pemikiran Filsafat

Perkembangan pemikiran filsafat dari masa kuno hingga kontemporer memperlihatkan bahwa perubahan paradigma tidak terjadi hanya karena munculnya tokoh atau teori baru. Perubahan tersebut berkaitan dengan dinamika internal pemikiran, seperti kritik terhadap penjelasan yang telah ada, perdebatan mengenai dasar kebenaran, dan usaha menemukan cara berpikir yang lebih memadai. Perubahan filsafat juga dipengaruhi kondisi eksternal, seperti perkembangan agama, perubahan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan, dan dinamika politik. Hubungan antara faktor internal dan

eksternal menjadikan sejarah filsafat sebagai proses intelektual yang dinamis.

Pada masa Yunani Kuno, berkembangnya penjelasan rasional mengenai alam menunjukkan perubahan dalam cara manusia memahami realitas. Alam mulai dikaji melalui pertanyaan mengenai prinsip, keteraturan, dan sebab yang mendasarinya. Perkembangan pemikiran Sokrates, Plato, dan Aristoteles kemudian memperluas persoalan filsafat menuju etika, pengetahuan, logika, dan hakikat realitas. Warisan penting periode ini bukan hanya jawaban tertentu mengenai alam, melainkan berkembangnya tradisi argumentasi rasional yang menjadi dasar bagi penyelidikan filosofis berikutnya.

Pada masa Pertengahan, persoalan filsafat semakin erat berkaitan dengan hubungan antara akal, iman, dan wahyu. Dalam tradisi filsafat Islam, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd mengembangkan penalaran filosofis melalui dialog dengan warisan intelektual Yunani dan persoalan keislaman. Dalam tradisi skolastik Eropa, para pemikir berusaha menjelaskan hubungan antara argumentasi rasional dan keyakinan keagamaan. Periode ini menunjukkan bahwa gagasan terdahulu dapat diterima, ditafsirkan kembali, dan dikembangkan sesuai dengan persoalan intelektual yang berbeda.

Peralihan menuju pemikiran modern memperlihatkan perubahan penekanan terhadap manusia sebagai subjek yang mempertanyakan dasar pengetahuannya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan metode eksperimental mendorong pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan dapat dipertanggungjawabkan. Rasionalisme menekankan peran rasio, sedangkan empirisme memberikan perhatian besar pada pengalaman. Perdebatan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan pengetahuan terus diuji dan dikembangkan, termasuk melalui upaya Kant menjelaskan hubungan antara pengalaman dan struktur rasional subjek.

Pada masa kontemporer, perhatian filosofis meluas pada bahasa, pengalaman manusia, struktur sosial, ideologi, kekuasaan, kebudayaan, serta perkembangan ilmu dan teknologi. Perluasan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu berpikir, tetapi juga dengan bahasa, kondisi sosial, dan kepentingan yang memengaruhi produksi serta penyebaran pengetahuan. Dalam konteks teknologi digital dan kecerdasan buatan, pertanyaan filosofis turut menyentuh keandalan informasi, bias sistem, tanggung jawab pengguna, dan batas pengambilan keputusan berbasis teknologi.

Secara lintas zaman, perubahan tersebut terlihat pada pergeseran titik tolak realitas, pusat kajian, dan pendekatan epistemik. Namun, terdapat kesinambungan berupa usaha manusia untuk mempertanyakan asumsi, menyusun argumentasi, menguji klaim kebenaran, dan memahami kedudukannya di dunia. Karena itu, sejarah filsafat tidak tepat dipandang sebagai pergantian teori

yang saling meniadakan secara mutlak. Setiap periode dapat mengkritik keterbatasan periode sebelumnya, tetapi juga mewarisi pertanyaan, konsep, dan metode yang kemudian dikembangkan dalam konteks baru.

Tabel 1. *Peta Transformasi Paradigma Filsafat Lintas Zaman*

Periode sejarah	**Titik tolak realitas**	**Pusat kajian utama**	**Metode/pendekatan epistemik**	**Tokoh representatif**	**Implikasi terhadap sains dan peradaban**
Yunani Kuno	Physis dan kosmos; pencarian prinsip dasar realitas	Alam, hakikat realitas, etika, logika, kebajikan	Pengamatan awal, argumentasi rasional, dialektika, logika deduktif	Thales, Anaximandros, Sokrates, Plato, Aristoteles	Mendorong penjelasan rasional dan meletakkan dasar logika serta penyelidikan alam
Abad Pertengahan	Realitas dalam hubungan dengan Tuhan, akal, iman, dan wahyu	Metafisika, teologi, etika, hubungan akal dan iman	Penalaran skolastik, penafsiran teks, demonstrasi rasional (burhani)	Agustinus, Thomas Aquinas, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd	Memelihara dan mengembangkan tradisi intelektual serta dialog filsafat dan agama
Renaisans dan transisi modern	Penegasan peran manusia, rasio, pengalaman, dan penyelidikan alam	Subjek pengetahuan, metode ilmiah, penyelidikan alam	Pengamatan, eksperimen, induksi, keraguan metodis	Francis Bacon, René Descartes, Copernicus, Galileo	Menguatkan penelitian sistematis dan perkembangan metode ilmiah
Modern	Rasio, pengalaman,	Dasar, sumber,	Rasionalisme, empirisme,	Descartes, John Locke,	Mengembangkan epistemologi

Periode sejarah	Titik tolak realitas	Pusat kajian utama	Metode/pendekatan epistemik	Tokoh representatif	Implikasi terhadap sains dan peradaban
	dan syarat-syarat pengetahuan	batas, dan keabsahan pengetahuan	kritik terhadap kemampuan mengetahui	David Hume, Immanuel Kant	modern dan perdebatan mengenai dasar pengetahuan ilmiah
Kontemporer	Realitas dipahami melalui pengalaman, bahasa, praktik sosial, dan konteks historis	Bahasa, eksistensi, masyarakat, budaya, kekuasaan, ilmu, teknologi	Fenomenologi, hermeneutika, analisis bahasa, teori kritis, dekonstruksi	Edmund Husserl, Jürgen Habermas, Michel Foucault, Jacques Derrida	Memperluas kritik terhadap pengetahuan, institusi sosial, relasi kekuasaan, dan etika teknologi

Matriks tersebut memperlihatkan bahwa transformasi paradigma filsafat mencakup perubahan objek kajian sekaligus perubahan cara membenarkan pengetahuan. Perhatian terhadap alam pada masa kuno berkembang menjadi perdebatan tentang akal dan iman pada masa Pertengahan, kemudian beralih pada dasar pengetahuan manusia dalam filsafat modern. Pada masa kontemporer, pembahasan meluas dengan memasukkan bahasa, konteks sosial, kekuasaan, dan teknologi sebagai unsur yang turut membentuk pemahaman manusia.

Dengan demikian, kesinambungan pemikiran filsafat terletak pada upaya kritis untuk memahami realitas dan menguji klaim kebenaran, sedangkan transformasinya tampak pada perubahan titik tolak, persoalan, dan pendekatan yang digunakan. Sintesis lintas zaman ini memperlihatkan bahwa perkembangan filsafat merupakan proses dialogis: gagasan lama dapat dipertahankan, dikritik, atau ditafsirkan kembali sesuai dengan tantangan intelektual dan sosial yang berkembang.

SIMPULAN

Perkembangan pemikiran filsafat dari masa kuno hingga kontemporer menunjukkan perubahan orientasi yang berkaitan dengan dinamika intelektual dan kondisi sosio-historis setiap zaman. Pada masa kuno, filsafat menekankan pencarian prinsip dasar alam dan realitas melalui penalaran rasional. Pada masa Pertengahan, perhatian berkembang pada hubungan antara akal, iman, dan wahyu. Pemikiran modern kemudian menempatkan rasio, pengalaman, dan dasar pengetahuan sebagai persoalan utama, sedangkan filsafat kontemporer memperluas kajian pada bahasa, eksistensi, masyarakat, kebudayaan, kekuasaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Temuan kajian ini menunjukkan bahwa sejarah filsafat bukan sekadar kumpulan teori yang saling menggantikan atau menegasikan. Sejarah filsafat merupakan proses dialektis ketika gagasan diwarisi, diuji, dikritik, dan dikembangkan untuk menjawab persoalan baru. Transformasi paradigma terlihat pada perubahan titik tolak realitas, pusat kajian, dan pendekatan epistemik, sedangkan kesinambungannya tampak dalam upaya manusia mempertanyakan asumsi, menyusun argumentasi, dan menilai dasar kebenaran. Dengan demikian, pemikiran filsafat terus memperkaya instrumen rasionalitas manusia melalui dialog kritis antargenerasi dan antartradisi intelektual.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena bertumpu pada sumber kepustakaan dan sintesis konseptual, sehingga tidak mencakup seluruh tokoh, aliran, maupun keragaman tradisi filsafat secara mendalam. Pembagian periode yang digunakan merupakan pemetaan analitis untuk memudahkan perbandingan, bukan batas sejarah yang sepenuhnya tegas. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji perjumpaan filsafat kontemporer Barat dan filsafat Islam, terutama dalam perspektif integrasi-interkoneksi ilmu. Kajian lanjutan juga dapat menelaah kontribusi pemikiran filsafat terhadap etika kecerdasan buatan, fragmentasi pengetahuan, dan tanggung jawab manusia dalam perkembangan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Anshari, M. I. (2024). Konsep Filsafat Barat dan Islam Tentang Sumber Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *7*(1), 92–102.

Barnett, B. C., Taufiqurrahma, P, T. K., Khalis, A., Rée, & Dall-e. (2022). *Pengantar Filsafat: Epistemologi*. The Rebus Community Terbitan.

Burhanuddin, N. (2020). *Filsafat Ilmu*. Prenadamedia Group.

Dani, S. M., & Salminawati. (2022). Perkembangan filsafat dan sains pada zaman renaisance. *JOSR: Journal of Social Research*, *1*(April), 328–333.

Darnanengsih, Marjuni, A., & Harisah, A. (2026). Sejarah Perkembangan Filsafat: Dari Rasionalitas Yunani Hingga Integrasi Keilmuan Islam Kontemporer. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam*, *9*(2), 1–16.

El-yunusi, M. Y. M., & Rozyan, B. A. (2023). Relasi Pola Pikir Aristoteles dan Al-Kindi dalam Memahami Hakikat Tuhan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *6*(1), 41–50.

Gerola, A. (2020). Technologies and technique : philosophy of technology before and after the empirical turn. *International Journal of Philosophy and Anthropology of Technology*, 209–218.

Gui, L. (2022). Hierarchies of basic goods and sins according to Aquinas ' natural law theory. *HTS Teologiese Studies*, *78*(4), 1–6.

Hamdi, S., Muslimah, Musthofa, K., & Sardimi. (2021). Mengolaborasi Sejarah Filsafat Barat Dan Sumbangsih Pemikiran Para Tokohnya. *Jurnal Pemikiran Islam*, *1*(2), 151–166.

Hidayat, R. R., Barida, M., & Hanurawan, F. (2021). Mengupas Sejarah Filsafat Ilmu di Barat dan Implikasinya dalam Kehidupan. *Jurnal Yaqzhan*, *7*(1).

Juanda, A., Mukhidin, & Wahyudin. (2022). *Landasan Filosofis Kurikulum dan Pembelajaran (Mengurai Keterkaitan Filsafat sebagai Landasan Kurikulum dan Pembelajaran Mulai dari Filsof Yunani Kuno Hingga Filosof Posmodern)*. CV.CONFIDENT.

Kaya, M. (2025). The Innate Ideas Debate in Locke and Leibniz. Beytulhikme: An International Journal of Philosophy, 15(1), 137–162. https://doi.org/10.29228/beytulhikme.79139

Lala, I., & Alwazzan, R. (2023). Necessary Existence and Necessary Mercy: Ibn 'Arabis Reformulation of Ibn Sına's Ontological Proof. *MDPI Religions*, *14*(8), 1–12.

Maharani, A., & Sauri, S. (2023). Perkembangan Filsafat Ilmu dan Perananya dalam Dunisa Pendidikan di Indonesia. *SOSFILKOM*, *XVII*(01), 59–76.

Marenbon, J., & Celebi, F. (2021). Why Study Medieval Philosophy? Beytulhikme: An International Journal of Philosophy, 11(4), 1953–1972. https://doi.org/10.18491/beytulhikme.1783

Mariyah, S., Syukri, A., & Badarussyamsi. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *4*(3), 242–246.

Milasari, Badarussyamsi, & Syukri, A. (2021). Filsafat Ilmu dan Pengembangan Metode Ilmiah. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *4*(3), 217–228.

Miswari. (2020). *Filsafat Terakhir, Tinjauan Filsafat Sepanjang Masa*. Zahir Publishing.

Purba, N., Utama, I., Destini, R., SH, Y., Bahri, S., & Darwis, A. (2021). *Filsafat Ilmu* (N. Purba (ed.)). CV. AA. RIZKY.

Saepullah. (2023). *Filsafat Ilmu*.

Sahadewa, N. W., & Wahyudi, I. (2023). Pengembangan Metode Penelitian Kefilsafatan Kritis Konstruktif. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *6*(2), 268–275.

Sahertian, P. (2022). *Pengantar Filsafat*.

Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, *6*(1), 41–53.

Setyaningtyas, A., & As'ari, E. (2025). Perkembangan Filsafat Ilmu di Era Modern. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, *31*(2), 923–931. https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2788

Siregar, U. R., & Hermawan, A. (2026). Pengantar filsafat. CV. Putra Media Nusantara (PMN).

Sondarika, W. (2021). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Yunani Dari Abad Ke-5 SM Sampai Abad Ke-3 SM. *Jurnal Artefak*, *8*(1), 87–96.

Wahyudin, A. (2023). Refleksi Filsafat dan Komunikasi. CV. Mega Press Nusantara.

Zulfikar, & Marilang. (2024). Sejarah Perkembangan Filsafat Ilmu. *Jurnal Sosial Politik Humaniora*, *1*(1), 33–39.